PERAN TOKOH "TU-MANURUNG" DALAM NASKAH LONTARA AMPANNASSAI KARAENG UJUNG MONCONG

Sitti Rahmah Said[1], Irmawati[2]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: sittirhmah@gmail.com[1], irmha923@gmail.com[2]

Received: Month xx, 20xx
Revised: Month xx, 20xx
Accepted: Month xx, 20xx

Abstract

This study examines the role of the Tumanurung figure in the Lontara Ampannassai Karaeng Ujung Moncong with the aim of uncovering the meaning of leadership, moral values, and the social functions of the Tumanurung figure in the life of the Bangkala community. This is a historical study utilizing qualitative data, with data drawn from the Lontara Ampannassai Karaeng Ujung Moncong manuscript and supported by various other sources. The research approach combines historical, anthropological, and sociological perspectives. The research process involves the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that Tumanurung is not merely understood as a mythological figure but also as a symbol of the emergence of leadership capable of restoring social order, upholding justice, protecting the vulnerable, and fostering consensus between rulers and the people. The presence of Tumanurung in this study reflects local cultural values such as siri', pammase, sipakatau, sipakalebbi, and sipakainge', which form the foundation of the social life of the Bugis-Makassar people. The implication of this study is that Tumanurung plays a crucial role as both a legitimization of power and a representation of traditional democracy in the history of the Bangkala community.

Keywords: Traditional Democracy; Lontara; Leadership; Cultural Values; Tumanurung.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran tokoh *tumanurung* dalam Lontara Ampannassai Karaeng Ujung Moncong dengan tujuan mengungkap makna kepemimpinan, nilai moral, serta fungsi sosial tokoh *tumanurung* dalam kehidupan masyarakat Bangkala. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan data kualitatif dan data diperoleh dari naskah Lontara Ampannassai Karaeng Ujung Moncong dan di dukung oleh berbagai literatur lainnya. Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah, antropologi dan sosiologi. Langkah-langkah penelitian melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tumanurung* tidak

hanya dipahami sebagai tokoh mitologis, tetapi juga sebagai simbol lahirnya kepemimpinan yang mampu memulihkan kekacauan sosial, menegakkan keadilan, melindungi kaum lemah, dan membangun kesepakatan antara penguasa dan rakyat. Kehadiran *tumanurung* dalam penelitian ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti siri', pammase, sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge' yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Implikasi penelitian ini bahwa *tumanurung* memiliki peran penting sebagai legitimasi kekuasaan sekaligus representasi demokrasi tradisional dalam sejarah masyarakat Bangkala.

Kata Kunci: Demokrasi Tradisional; Kepemimpinan; Lontara; Nilai Budaya; Tumanurung;.

Pendahuluan

Naskah *Lontara* sebagai dokumen tentang peristiwa yang berkaitan dengan orang Bugis pada masa lalu. Oleh karena itu, naskah *Lontara* dapat dipandang sebagai sumber informasi mengenai sejarah, sosial, dan budaya, serta peran suku Bugis dalam kehidupan masyarakat di daerah Sulawesi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa naskah *Lontara* dipandang sebagai bahasa indeks budaya dan dipersepsikan sebagai pengungkapan cara berpikir, penataan pegalaman penulisnya, dan simbol budaya yang menunjukkan identitas budaya etnis.[1]

Salah satu naskah Lontara Makassar berupa catatan kuno, hasil tulisan tangan dalam aksara gabungan huruf Makassar dan Arab ditemukan di daerah Bangkala Dati II Jeneponto. Naskah ini tertulis pada bulan Muharram tahun 1245 H (1824 M), sedangkan kandungan isinya memuat catatan mengenai mitos *tu-manurung* di Ujung Moncong, peristiwa dan tokoh sejarah di daerah Bangkala, berbagai gagasan vital, hukum, ajaran tentang etik dan moral, tatakrama dan berbagai nilai-nilai sosial budaya yang sampai saat ini tetap hidup dan mendapat dukungan dari warga masyarakat setempat.[2]

Cerita *tumanurung* di Sulawesi Selatan terdapat pada beberapa daerah khususnya pada beberapa kerajaan tua yang pernah ada. Masing-masing cerita mengisahkan awal terbentuknya sebuah kerajaan diperkirakan abad ke-13 masehi dengan raja pertama adalah *Tumanurung*. Ia turun untuk memberi kedamaian pada masyarakat yang belum memiliki pemimpin yang sah. Masing-masing versi cerita mengisahkan tentang keadaan masyarakat Bugis-Makassar yang masih dalam keadaan perang saudara.[3]

Tumanurung adalah tokoh penting dalam sejarah budaya masyarakat Bugis-Makassar yang dipercaya sebagai sosok suci yang turun dari langit. Dia datang tiba-tiba dan tak terduga, biasanya saat masyarakat sedang mengalami kekacauan atau

[1] Asmirinda Resa and Ghaiby Pusparindah, 'PPL : Pondok Pustaka Lontara Perpustakaan Budaya Sebagai Wadah Peningkatan Literasi Lontara Pada Kalangan Remaja Di Kecamatan Mattiro Bulu', 3 (2023), pp. 765–76.

[2] Pananrangi Hamid and Tatiek Kartikasari, *LONTARAK AMPANNASSAI* (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992).

[3] Kasma F Amin, 'Mitos Kecantikan Tomanurung Sebagai Fungsi Perdamaian Sosial Suku Bugis Makassar Abad Ke-13 (Study Etnografi)', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 (2021).

perpecahan. *Tumanurung* dianggap punya kekuatan istimewa yang membuatnya bisa melindungi rakyat, mengalahkan musuh, dan menegakkan keadilan.

Kehadiran *Tumanurung* dalam Lontara Ampannassai bukan sekedar mitos belaka, melainkan mencerminkan dasar perjanjian antara penguasa dan rakyat. *Tumanurung* ini muncul sebagai solusi atas kekacauan sosial untuk menciptakan ketertiban hukum dan tatanan masyarakat yang beradab. Selain itu, *tumanurung* juga berperan sebagai pahlawan kebenaran yang memiliki kesaktian untuk melindungi kaum tertindas serta sebagai fondasi kontrak sosial antara penguasa dan rakyat yang menjadi dasar demokrasi tradisional Bugis-Makassar.

Adapun yang menjadi hasil penelitian dari beberapa literatur temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu, Yunus, "Makna Nilai-nilai *Tumanurung* dalam Konsep Pendidikan karakter", Jurnal Ilmiah Universitas Pamalung.[4] Rania Bahmid, Herman Didipu, dkk. "Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Tokoh To Manurung dalam Novel *Lontara* karya Windy Joana", Jurnal Negeri gorontalo.[5] Afkar Aristoteles Mukhaer dan Mahandis Yoanata Thamrin. "To Manurung, Sosok, dan Falsafah Demokrasi Ciri Khas Sulawesi Selatan.[6] Berdasarkan penelitian ini, ditemukan kesamaan dengan penelitian penulis yaitu menempatkan *tumanurung* sebagai sosok yang turun dari kahyangan yang muncul tiba-tiba saat masyarakat kacau. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penelitian ini dimana kurangnya pembahasan tokoh *tumanurung* (Banrimanurung) lebih ditekankan perannya dalam konteks politik kekuasaan, penegakan hukum, dan perlindungan terhadap kaum tertindas.

Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan, dimana peran tokoh *tumanurung* hadir sebagai sosok yang mampu mengakhiri perpecahan masyarakat, ia membangun sistem dimana pemimpin mendapatkan masukan dari tokoh terpilih (To-Mangada) dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, digunakan juga teori budaya yang mengaitkan peran tokoh *tumanurung* dengan nilai-nilai lokal seperti *Siri'* (harga diri) atau *Pammase* (kasih sayang/kebikjasaan) yang sering kali melekat pada sosok pemimpin.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang latar belakang sosok *tomanurung* dalam pandangan masyarakat tradisional di daerah Bangkala dalam naskah *Lontara Ampannassai* Karaeng Ujung Moncong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sosok *tomanurung* melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *Lontara* Ampannassai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kajian naskah *Lontara* dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

---

[4] Yunus, 'MAKNA NILAI-NILAI TOMANURUNG DALAM KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER', *Jurnal Universitas Pamulang*, 05.01 (2021), pp. 48–67.

[5] Novel Lontara and Karya Windy, 'Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Tokoh To Manurung Dalam', 5.2 (2025), pp. 1293–1312.

[6] Afkar Aristoteles Mukhaer and Mahandis Yoanata Thamrin, 'To Manurung, Sosok, Dan Falsafah Demokrasi Ciri Khas Sulawesi Selatan', *Sejarah Dan Budaya* (National Geographic Indonesia, 2021), doi:https://nationalgeographic.grid.id/read/132572715/to-manurung-sosok-dan-falsafah-demokrasi-ciri-khas-sulawesi-selatan?page=all.

[7] Teori-teori Tentang Budaya and Roger M Keesing, 'Teori-Teori Tentang Budaya *', 52.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, data yang digunakan adalah data kualitatif, dan data diperoleh melalui penelitian naskah *Lontara* atau manuskrip sebagai sumber primer yaitu *Lontara* Ampannassai Karaeng Ujung Moncong.[8] Kemudian literatur-literatur yang telah diterbitkan sebagai sumber sekunder seperti Buku, Jurnal dan Skripsi yaitu Pemerintahan Demokrasi Perspektif Masyarakat *Tumanurung* Kedatuan Luwu oleh Syamzan Syukur[9], Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala di Sulawesi Selatan oleh Ian Caldwell dan Bougas[10], Jeneponto dalam dua dimensi Tradisi: Suatu tinjauan Arkeologi oleh Abdul Rauf Suleiman[11], Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah *Lontara* dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno oleh Muhlis Hadrawi[12], Kekaraengan Binamu dari masa kolonial hindia Belanda hingga kemerdekaan 1909-1972 oleh Musmuliadi[13], Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Periode *Tumanurung* oleh Yunus[14], Kekuasaan dalam Tradisi: Kajian Dinasti Politik di Desa Banrimanurung Kabupaten Jeneponto oleh Muh. Fichriyadi Hastira dkk[15], Demokrasi *Tumanurung* Falsafah Politik dari Bantaeng Sulawesi Selatan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra[16] dan Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan oleh Wahyuddin.[17]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, antropologi dan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri konteks kemunculan To Manurung dalam tradisi Bugis-Makassaar, menguji hubungan antara mitologi dan fakta sejarah, serta menelusuri bagaimana tokoh ini berfungsi dalam pembentukan kerajaan dan tatanan sosial politik masa lalu. Pendekatan antropologi menyoroti To Manurung sebagai dari identitas budaya, sistem kepercayaan, dan warisan turun-temurun masyarakat adat Bugis-Makassar, serta bagaimana legenda ini diinterpretasikan dan dihidupkan dalam praktik budaya. Pendekatan sosiologi fokus pada fungsi sosial To Manurung dalam struktur masyarakat antara hubungan

---

[8]Hamid and Kartikasari, *LONTARAK AMPANNASSAI*.

[9] Syamzan Syukur, 'Pemerintahan Demokrasi Perspektif Masyarakat Tmanurung Kedatuan Luwu', *Jurnal Rihlah*, 1 (2014), pp. 1–14.

[10]Ian Caldwell and Bougas, *Sejarah Awal Kerajaan Binamu Dan Bangkala Di Sulawesi Selatan* (Penerbit Ombak, 2016).

[11]Abdul Rauf Suleiman, 'Jeneponto Dalam Dua Dimensi Tradisi: Suatu Tinjauan Arkeologi', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 3 (2014).

[12]Muhlis Hadrawi, 'Bangkala Dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno', *Jurnal Etnografi Indonesia*, 2 (2017).

[13]Musmuliadi, 'Kekaraengan Binamu Dari Masa Kolonial Hindia Belanda Hingga Kemerdekaan 1905-1972' (Universitas hasanuddin, 2023).

[14] Yunus, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Periode Tomanurung', *Jurnal Mimbar Agama Budaya*, 37.2 (2020), pp. 29–42.

[15]Muh Fichriyadi Hastira and others, 'Kekuasaan Dalam Tradisi : Kajian Dinasti Politik Di Desa Banrimanurung Kabupaten Jeneponto', *Jurnal Ilmu Politik*, 17.02 (2025), pp. 105–15.

[16] Heddy Shri Ahimsa Putra, 'Demokrasi To-Manurung Falsafah Politik Dari Bantaeng Sulawesi Selatan', *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 40.1 (2014).

[17]Wahyuddin, *Sejarah Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Alauddin UniversityPress, 2014).

kekuasaan, stratifikasi sosial, penegakan keadilan, dan perlindungan terhadap kelompok rentan.[18]

Adapun langkah-langkah penelitian yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui naskah fisik atau digital *Lontara* Ampannassai Karaeng Ujung Moncong dan beberapa literatur pendukung seperti buku-buku sejarah maupun karya ilmiah tentang To-Manurung. Kritik Sumber penelitian ini yaitu dengan menekankan pada kritik internal dan kritik eksternal dengan memastikan apakah naskah tersebut merupakan salinan atau naskah asli, kemudian menguji kebenaran isi naskah. Selanjutnya Interpretasi dilakukan melalui teknik analisis makna yang bertujuan untuk mengidentifikasi tokoh To-Manurung dalam naskah dan sumber lainnya. Adapun langkah yang terakhir yaitu historiografi, dengan disusun dan dituliskan kembali sesuai pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Awal Kemunculan *Tomanurung* dalam Masyarakat Bangkala

Jauh sebelum periode *tumanurung* atau periode *lontara*, keadaan masyarakat mengalami kekacauan. Keadaan masyarakat yang pada saat itu terjadi kekosongan kekuasaan, tanpa aspirasi, tanpa adat, tanpa hukum dan tanpa peradilan membuat antara satu kelompok dengan kelompok yang lain saling menerkam. Saat itulah menurut naskah *lontara*, muncul seorang tokoh yang bijaksana disebut *tumanurung*.[19]

Tumanurung merupakan cerita lisan secara turun temurun yang merupakan mitos awal mula terbentuk kerajaan di Sulawesi-Selatan. Konon ketika orang Bugis-Makassar tidak memiliki pemimpin dan sulit mendapatkan ketenteraman, tiba-tiba muncul seorang perempuan cantik yang menjadi idola masyarakat.

Penciptaan *tumanurung* dapat disebut sebagai mitos yang belum terbukti kebenarannya, namun dipercaya secara turun-temurun oleh sebagian masyarakat di Sulawesi Selatan. Kedatangan *tumanurung* dianggap oleh masyarakat sebagai pelopor kemerdekaan oleh masyarakat Bugis-Makassar.[20]

Pada zaman silam Kerajaan Bangkala merupakan salah satu pusat Kerajaan orang Makassar di daerah Jeneponto. Kerajaan ini didukung oleh beberapa Kerajaan kecil di sekitarnya, antara lain Pallengu, Garassikang, Jonggo, Gentung, Barana, Beroangin, Nasara, Ujung Moncong dan Kerajaan Kalimporo. Namun demikian, mereka senantiasa harus memperhatikan saran, usul, ataupun perintah dari Kerajaan pusat (Bangkala) yang melindungi.

Selain mengadakan kontak dengan kerajaan pusat, setiap kerajaan kecil di wilayah Bangkala mengembangkan hubungan, komunikasi dengan Kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Kerajaan-kerajaan kecil itu pun hidup secara rukun antara sesamanya. Kerukunan tersebut kemudian mengalami goncangan, bahkan seringkali timbul pertikaian, kesalahpahaman dan juga konflik.

---

[18]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Seiarah* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

[19] Syamzan syukur, Pemerintahan Demokrasi Perspektif Masyarakat Tomanurung Kedautan luwu', *Jurnal Rihlah*, 1 (2014), pp.1-14.

[20] Amin, Kasma F, 'Mitos Kecantikan Tumanurung Sebagai Fungsi Perdamaian Sosial Suku Bugis Makassar Abad Ke-13 (Study Etnografi)', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 (2021)

Salah satu peristiwa sejarah yang tercatat dalam naskah Lontarak Anpannassai Karaeng Ujung Moncong ialah peperangan antara Kerajaan Kalimporo dan Ujung Moncong. Peperangan tersebut timbul karena adanya suatu perbedaan kepentingan antara raja Kalimporo dan Karaeng Pauranga yaitu, menyangkut urusan Banrimanurung, Istri Karaeng Pauranga.

Banrimanurung itu sendiri adalah seorang tokoh mitologis yang biasa dikenal sebagai *tumanurung,* maksudnya orang yang turun dari kahyangan. Anggapan masyarakat setempat di daerah Bangkala tentang adanya *tumanurung* adalah berlandaskan pada peristiwa munculnya seorang tokoh yang tidak diketahui asal-usulnya.

Keluarbiasaan Banrimanurung, sebagai seorang tokoh *tumanurung*, antara lain tidak diketahui asal-usulnya; mempunyai kemampuan untuk menghilangkan diri dari pandangan manusia; mampu menyembunyikan diri di dalam sebatang pohon bambu; mempunyai kekuatan dahsyat untuk melumpuhkan lawan di dalam pertempuran; mempunyai ilmu untuk mendatangkan lashkar yang terdiri dari makhluk halus dari dunia gaib, mempunyai wajah sangat cantik dengan rambut halus bergelombang, sehingga mampu memikat hati laki-laki pada umumnya. Berdasarkan naskah lontara yang berisikan bahwa;

> *Karaing Parigi/Siyagang bainenna/Niyak tongka bulo pananna/Siberek/Naerang/Mange ri kapasaka/Akkoko/Amman tang anjoreng/, Niyak tannun-na na-tannung/Lebbaki/Antama-mi ri yampik na buraknen-na/,Allangngerek mi sakra tannung/Mange mi ri ballak/ Niyak bate na ri tannun-na/, Ak-rangga sel mi pak-maik na/, Narapi ki mungko/ Antama mi ri tannun-na/ Assuluk mi ri tannun-na/ Mange ri yampik na buraknenna/ Ammempo/Allang-ngerek mi/Sakra tannung/, Allolok mi mange/Na-rapikam-mi/Nakana ammantang ma-ko karaeng ri nakke/, Ammantam-mi/Tamat/.* Artinya Karaeng Parigi bersama isterinya. Ada sebuah tabung bambu (tempat) anak panahnya, di bawah serta pergi ke *Kapasa* (untuk) berladang serta bermukim di sana. Ada tenunannya ditenun, sesudahnya masuklah ia di samping suaminya. Dengarkanlah suara tenunan. Ia pun pergilah ke rumah, ada bekas tenunan pada bahan tenunannya. Maka was-waslah perasaan hatinya. Sampai keesokan harinya.ia pun masuk ke dalam tenunannya. Keluarlah ia dari tenunannya, pergi duduk di samping suaminya. Ia pun mendengarkan suara tenunan. Merayaplah ia ke sana. Ditemukannyalah maka berkatalah ia, tinggallah pada-ku Karaeng! Tinggallah ia, Tamat.

Tumanurung yang kemudian dikenal sebagai Banrimanurung itu datang dan berdiam di rumah sepasang suami istri yang hidup sebagai petani ladang. Peladang itu sendiri adalah penduduk asing yang sengaja datang ke tempat itu membuka tanah perladangan. Setelah berselang beberapa waktu lamanya datang pula ke tempat tersebut seorang pangeran yang sedang melakukan perburuan. Pemburu inilah yang bernama Karaeng Pauranga, seorang pangeran dari Bantaeng. Pangeran ini mempunyai seorang saudara laki-laki yang menikah dengan salah seorang puteri dari Raja Kalimporo.

Setelah Karaeng Pauranga memandang wajah puteri banrimanurung, ia pun jatuh cinta dan keduanya mengikat tali perjodohan, hidup sebagai suami istri. Beberapa waktu berselang Karaeng pauranga memboyong istrinya ke Kalimporo, namun Karaeng Kalimporo ternyata jatuh hati pula kepada Banrimanurung yang secara sah telah menjadi istri Karaeng Pauranga.

Berdasarkan naskah lontara yang berisikan bahwa; *Gannak mitallumbangngi/Nisuro mi suro na Karaeng Kalimporok/Ansuro palaki bainenna/ Nupassarengngi bajik mami/Tanupassarengngi kodi mami/, Battu mi kalauk/Nakana mo suro wa/Napalaki bainenta/, Nakana mo Karaeng Paurangang/ Takupas-sareyangi bainengku/Punna Tmateyak/, Nakana mo Karaeng Paurangang/ Angapa makikne/ Nakana mo Banrimanurung/ Tunjuk kutommintu/ Nipakalau-kimik nibundu/, Nakana mo Banrimanurung/ Katojenna ko panrita/ Lompo/ Jari tau ko/ Jari mi tau/ Akbunduk mi/ Nisawuruk mi/ Noyondammi 'Nraik ri Bonto Matekne/ Jari mi/ Amminawammi Kalimporo ri Ujung Moncong.* Artinya setalah berlaku tiga malam dititahkanlah kepada suruhan Karaeng Kalimporo, untuk meminta isterinya. Jikalau engkau menyerahkannya akan baguslah jadinya, (tetapi) jika engkau tidak menyerahkannya maka buruklah jadinya. Tibalah ia di barat. Berkatalah sang suruhan itu ia meminta isteri tua. Berkatalah karaeng Paurangi. Takkan kupersembahkan isteriku, kecuali aku sudah meninggal. Berkatalah Karaeng Pauranga. Bagaimanalah kita ini. Berkatalah Banrimanurung. Nasibku jualah sehingga kita bakal diperangi. Berkatalah Banrimanurung, jikalau engkau memang Panrita besar, jadilah manusia. Maka menjelmalah ia menjadi manusia. Ia pun berperanglah. Ia pun dipencundangi. Diuberlah ia ke timu (sampai) ke Bonto Matene. Maka jadilah Kalimporo taklukan dari Ujung Moncong.

Sebenarnya kedatangan banrimanurung di Kalimporo bukanlah untuk menetap, melainkan hanya merupakan kunjungan kekeluargaan dalam rangka pelaksanaan pesta perjamuan yang diadakan oleh Raja Kalimporo. Seusai pesta perjamuan, banrimanurung pun kembali ke Ujung Moncong bersama dengan suaminya. Tetapi tidak lama setelah mereka tiba kembali di Ujung Moncong, datanglah utusan Raja Kalimporo membawa amanah atau perintah, agar Karaeng Pauranga sudi menyerahkan istrinya kepada Karaeng Kalimporo. Titah ini disertai ancaman, bahwa penolakan Karaeng Pauranga akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri.

Mengahadapi ancaman tersebut, karaeng Pauranga menjadi agak sedih dan berduka cita sebab bagaimana pun juga ia menyadari betapa besar kekuatan lashkar yang berdiri di pihak Raja Kalimporo. Namun di lain sisi, ia sendiri tidak akan rela melepaskan istrinya, kendatipun nyawa taruhannya. Dalam keadaan yang serba ragu dan bimbang, tibalah lashkar Kerajaan Kalimporo di Ujung Moncong. Pada saat Karaeng Pauranga mulai dirambati perasaan cemas dan putus asa menghadapi ancaman bahaya yang mungkin sewaktu-waktu melandanya, tiba-tiba Banrimanurung menggunakan kesaktian dan manteranya, maka menjelmalah pasukan bersenjata dari ruas-ruas bambu. Mereka itulah yang kemudian menghancurkan kekuatan lashkar Raja Kalimporo, bahkan peperangan antara Kerajaan tersebut berakhir dengan tragis bagi pihak Raja Kalimporo. Lashkarnya bukan hanya dinyatakan kalah dalam perang, malahan Kalimporo menjadi taklukan dari Kerajaan Ujung Moncong.[21]

Banrimanurung dan Karaeng Pauranga menetap di kampung Bangkala, di mana Banrimanurung melahirkan seorang putra, Karaeng ujung Moncong. Banrimanurung

[21]Hamid and Kartikasari, *LONTARAK AMPANNASSAI*.

lalu menghilang, sama misteriusnya ketika dia muncul. Putranya, Karaeng Ujung Moncong menjadi raja pertama Bangkala dan dilantik di kampung Bangkala.[22]

Kepemimpinan Banrimanurung dalam Tatanan Masyarakat

Tumanurung sebagai makhluk suci keturunan dewa-dewa, senantiasa memihak kepada kaum lemah, kaum yang tertindas, kaum yang hidup dalam kemiskinan, karena senantiasa berusaha mencari rezeki secara halal melalui cucuran keringat sendiri. Dalam perjalanan sejarahnya, terbetik dalam *lontara* mengenai adanya kebiasaan kaum bangsawan dan raja-raja di abad lampau yang gemar berjudi. Kegemaran berjudi, utamanya menyambung ayam bagi raja-raja lokal dan kaum bangsawan tersebut bukan hanya ditemukan dalam wilayah daerah Makassar, melainkan ditemukan hampir di seluruh penjuru jazirah Sulawesi Selatan. Bahkan tak jarang jika perjudian dilakukan dengan ayam sambungan dimana kedua pihak mempertaruhkan negeri masing-masing bersama isinya. Hal ini tentu membuat posisi rakyat kecil sangat rentan terhadap penindasan dan tidak ada perlindungan hukum yang jelas dari tindakan sewenang-wenang penguasa lokal demi kepentingan diri sendiri.

Pada umumnya tokoh *tumanurung* itu muncul ke sebuah negeri yang sedang mengalami kekacauan, dimana tidak berlaku lagi hukum keadilan dan peradilan. Dalam *lontara* Bone disebutkan bahwa sebelum kedatangan tokoh manurunnge ri Matajang yang digelar Mata silompok-e, manusia hidup bagaikan ikan. Ikan yang lebih besar memangsa ikan-ikan kecil. Hukum tidak berlaku lagi, peradilan pun sudah dilupakan orang. Kalaupun ada hukum maka hukum rimbalah satu-satunya hukum yang berlaku. Dengan itu, mereka mengharap datangnya pemimpin atau penguasa yang dapat menghimpun seluruh kaum yang saling bermusuhan. Tapi menghimpun kembali rakyat dalam satu persekutuan hidup yang lebih besar, yang lebih kuat menjamin ketentraman, memerlukan suatu kepemimpinan yang lebih tangguh. Dalam kondisi seperti itulah, tokoh *tumanurung* tiba muncul di antara rakyat, kemudian oleh rakyat ditokohkan menjadi raja berdaulat.

Oleh masyarakat pendukungnya, kehadiran *tumanurung* masih dianggap sebagai keturunan dewa dan juga masih dihubungkan dengan unsur-unsur mitos lain, seperti alat-alat perlengkapan yang dibawanya yang disebut *arajang* atau *kalompoang*. Dengan demikian, semuanya belum terlepas dari faktor yang bersifat supernatural. Masyarakat Makassar di daerah Bangkala, termasuk Kalimporo dan Moncong, sejak lama telah mengenal sistem kepercayaan tradisional yang berorientasi pada makhluk halus berupa dewa-dewa yang berasal dari alam gaib. Kehadiran manusia dewa dalam kehidupan umat manusia di bumi bertujuan untuk membantu pahlawan kebenaran dalam upaya mengakkan keadilan dan ketentraman.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah tokoh *tumanurung* menjadi pemimpin masyarakat melalui proses persepakatan, maka unsur-unsur mitos yang menyertai kedatangan *tumanurung* telah berakhir. Periode selanjutnya sudah menyangkut kehidupan manusia yang bersifat realistis. *Tumanurung* dengan rakyat yang dipimpinnya telah diikat oleh suatu perjanjian bersama antara *tumanurung* dengan wakil-wakil rakyat. Dengan demikian, bahwa zaman *tumanurung* ini sudah ada usaha untuk membawa

[22] Ian Caldwell and Bougas, *Sejarah Awal Kerajaan Binamu Dan Bangkala Di Sulawesi Selatan* (Penerbit Ombak, 2016).

negara ini pada pemerintahan yang lebih baik dengan melibatkan wakil-wakil dari semua golongan dalam pemerintahan, dimana konsep demokrasi mulai diracik untuk mengatasi keadaan *homo homini lupus*.[23]

Dalam buku Mattulada disebutkan bahwa perjanjian antara *tumanurung* dengan rakyat yang diwakili oleh ketua-ketua kaum, menjamin adanya batas-batas hak kewajiban penguasa dan rakyat secara timbal balik. Prinsip-prinsip semacam perjanjian penyerahan kekuasaan pemerintahan telah membentuk kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dalam periode *lontara*. Penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan dari para ketua kaum-kaumnya kepada *tumanurung* yaitu: *"Anginlah engkau dan kami daun kayu, kemana engkau berhembus, ke sana kita serta, kehendakmu menjadi kehendak kami pula, apa titahmu kami junjung, perintahkanlah, kami penuhi, mintalah dari kami dan kami akan memberimu, engkau menyeru kami datang, terhadap anak istri kami yang engkau cela, kami pun mencelanya, akan tetapi, pimpinlah kami ke arah ketentraman, kesejahteraan dan perdamaian".*

Konsepsi kepemimpinan *tumanurung* dengan terbentuknya konsepsi kenegaraan dengan wilayah teritorial yang lebih luas dan meliputi sejumlah kelompok kaum yang mengikat perdamaian dan menyepakati dengan menerima kepemimpinan *tumanurung* yang menjadi pemimpin tertinggi untuk mereka. Masyarakat hidup dalam sistem sosial yang membagi tiga kelas utama yaitu keturunan bangsawan (bija karaeng), keturunan rakyat biasa atau orang merdeka (bija tusamarak atau to maradeka) dan keturunan budak belian dan hamba sahaya (bija ata). Perbedaan antara masing-masing golongan dan golongan lainnya bukan hanya menyangkut perbedaan strata dan lapisan sosial semata, melainkan turut melibat perbedaan kedudukan dan peranan bersama segenap hak dan kewajiban setiap orang, baik dalam kehidupan bermasyarakat atau pun pemerintahan. Dalam konteks ini, golongan bija karaeng berhak atas tahta kerajaan maupun jabatan dan kekuasaan dalam lembaga pemerintahan kerajaan, sementara di lain pihak golongan tusamarak dan bija ata berkewajiban memberikan seluruh pengabdiannya demi kepentingan raja bersama kerajaan. Masyarakat tidak hanya tunduk pada sistem ini, tetapi secara aktif mempercayai bahwa yang pantas dan mampu memimpin adalah seorang karaeng atau keturunannya. Masyarakat percaya bahwa jika tidak dipimpin oleh karaeng atau keturunannya maka pemerintahan tidak akan berjalan baik. Seorang karaeng dalam masyarakat bukan hanya sekadar pemimpin saja, tetapi juga simbol moral dan spiritual yang dihormati. Kepercayaan ini menjadikan kepemimpinan keluarga kerajaan tidak hanya diterima tetapi juga dihormati secara mendalam, menciptakan tatanan sosial yang stabil di mana masarakat hidup dalam ketertiban, keadilan dan perlindungan.

Pada fase inilah secara sadar atau tidak sadar terbangun suatu relasi yang biasa disebut Patron-Klien. Setiap bangsawan (*patronus*) memiliki sejumlah orang kelas bawah (*klien*) yang mengharapkan perlindungan darinya. Patron berkewajiban melindungi kliennya dari musuh dan melindunginya dari tindakan hukum. Selain itu, patron juga membantu ekonomi keluarga klien, menyerahkan tanah kepada pengikut untuk dapat menafkahi anggota keluarga.

[23] Syamzan syukur, Pemerintahan Demokrasi Perspektif Masyarakat Tomanurung Kedautan luwu', *Jurnal Rihlah*, 1 (2014), pp.1-14.

Dalam sistem sosial, pelapisan masyarakat itu menunjukkan status yang erat dengan tanah (lahan). Arung dan Anakarung (bangsawan) keturunan *tumanurung* ditempatkan pada status mulia, dihormati dan di taati dalam batasan tertentu. Arung atau anakarung sebagai lapisan yang dimuliakan dan dihormati kepada mereka diberikan tanah atau lahan untuk menghidupinya. Itulah disebut tana kalompoang.

Dalam usaha memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, masyarakat Makassar di daerah Bangkala mengembangkan berbagai macam lapangan pencaharian hidup. Jenis-jenis mata pencaharian yang menonjol di daerah tersebut antara lain terdiri atas pertanian, penangkapan ikan laut, perikanan darat, serta produksi garam. Jenis-jenis mata pencaharian tersebut secara langsung mengaitkan manusia dengan aspek alam sekitar, baik berupa lahan produksi maupun sumber daya alam seperti cuaca, musim dan lingkungan perairan.

Selain dari semua aspek tersebut, warga masyarakat setempat pun tahu dan sadar bahwa setiap jenis usaha dan kegiatan pencaharian hidup itu berlangsung dalam suatu tenggang waktu, sehingga mereka senantiasa berusaha mengetahui kualitas waktu menurut kepentingan hidup dan kehidupannya.

Konsep demokrasi *tumanurung* sebagian nilai budaya politik ini merupakan nilai-nilai budaya perwakilan, kesepakatan dan kerja sama. Nilai budaya kepemimpinan di Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa pemimpin yang baik adalah yang menghargai proses pengambilan keputusan secara musyawarah yang melibatkan semua pihak dan hasil yang dicapai dapat disepakati bersama serta dilaksanakan bersama pula.

Nilai budaya masyarakat Bangkala periode *tumanurung* berakar pada pangngadakkang atau nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar penting dalam kehidupan sosial, mencakup integritas, moralitas dan kemampuan untuk menjaga kaharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Pemimpin yang mampu menanamkan nilai-nilai ini dianggap layak untuk memimpin, dan keluarga karaeng melalui perilaku yang sesuai dengan norma-norma adat ini berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai ini kemudian dijabarkan dalam konsep *Siri na Pacce* yang menjadi acuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti nilai kemandirian atau bekerja keras dalam kehidupan masyarakat maupun pembangunan daerah yang di ridhai Allah swt, nilai keterbukaan atau melalui penegakan hukum secara tegas, jujur, adil transparan dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah dan nilai kebersamaan atau menjalin kerja sama dan saling menghargai sesama manusia yang berbasis falsafah *Sipakatau* atau saling memuliakan, *Sipakalebbi* atau saling menghormati/menghargai, dan *Sipakainge* atau saling menasehati.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh *tumanurung* dalam naskah *Lontara Ampannassai Karaeng Ujung Moncong* bukan sekedar figur mitologis, tetapi representasi kepemimpinan yang lahir dari kebutuhan sosial untuk memulihkan ketertiban, keadilan, dan perdamaian masyarakat. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *tumanurung* dipahami sebagai tokoh yang berperan mengakhiri kekacauan, menjadi dasar legitimasi kekuasaan, serta menghubungkan penguasa dan rakyat melalui kesepakatan sosial yang bernilai demokratis.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peran *tumanurung* tidak hanya berkaitan dengan unsur sakral dan kesaktian, tetapi juga memuat nilai moral, etika, perlindungan terhadap kaum tertindas, dan tata hubungan sosial yang berlandaskan *siri' na pacce, sipakatau, sipakalebbi* dan *sipakainge.* Dengan demikian, penelitian

menegaskan bahwa naskah tersebut merekam konsep kepemimpinan lokal yang menempatkan pemimpin sebagai pelindung rakyat sekaligus penjaga keseimbangan sosial. Untuk penelitian kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan melalui perbandingan dengan naskah *Lontara* lain dari wilayah Bugis-Makassar agar terlihat persamaan dan perbedaan konsep *tumanurung*.

Daftar Pustaka

Aksara, Integrasi, Lontara Dalam, and Karya Seni, 'Integrasi Aksara Lontara Dalam Karya Seni Rupa Kontemporer', 08.01 (2025), pp. 44–59

Amin, Kasma F, 'Mitos Kecantikan Tumanurung Sebagai Fungsi Perdamaian Sosial Suku Bugis Makassar Abad Ke-13 (Study Etnografi)', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 (2021)

Budaya, Teori-teori Tentang, and Roger M Keesing, 'Teori-Teori Tentang Budaya *', 52

Caldwell, Ian, and Bougas, *Sejarah Awal Kerajaan Binamu Dan Bangkala Di Sulawesi Selatan* (Penerbit Ombak, 2016)

Makkelo, Ilham Daeng,'Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi', *Jurnal Lembaran Sejarah*, 15.1 (2019)

Hadrawi, Muhlis, 'Bangkala Dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno', *Jurnal Etnografi Indonesia*, 2 (2017)

Hamid, Pananrangi, and Tatiek Kartikasari, *LONTARA AMPANNASSAI* (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992)

Hastira, Muh Fichriyadi, Khaer Zahir, Galank Pratama, Widya Astuti, and Muh Zuhud Al, 'Kekuasaan Dalam Tradisi : Kajian Dinasti Politik Di Desa Banrimanurung Kabupaten Jeneponto', *Jurnal Ilmu Politik*, 17.02 (2025), pp. 105–15

Kallupa, Bahru, Abd.Rifai Husain, Muslimin A.R. Effendy, *Kompleks Makam Raja-raja Binamu Kabupaten Jeneponto*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Seiarah* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Kila, Syahrir, Sahajuddin, Muhammad Amir, *Soppeng dari Tomanurung hingga Penjajahan Belanda*, (Pustaka Refleksi,2018)

Lontara, Novel, and Karya Windy, 'Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Tokoh To Manurung Dalam', 5.2 (2025), pp. 1293–1312

Mukhaer, Afkar Aristoteles, and Mahandis Yoanata Thamrin, 'To Manurung, Sosok, Dan Falsafah Demokrasi Ciri Khas Sulawesi Selatan', *Sejarah Dan Budaya* (National Geographic Indonesia, 2021), doi:https://nationalgeographic.grid.id/read/132572715/to-manurung-sosok-dan-falsafah-demokrasi-ciri-khas-sulawesi-selatan?page=all

Musmuliadi, 'Kekaraengan Binamu Dari Masa Kolonial Hindia Belanda Hingga Kemerdekaan 1905-1972' (Universitas hasanuddin, 2023)

Mutmainnah, Najamuddin, M Rasyid Ridha, 'Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Mangaranfi Daeng Manrabia 1593-1639', *Jurnal Pemikiran Kesejahteraan dan Pendidikan Sejarah 19. 1 (2021)*

Nensilianti, 'Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar', *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 12.1 (2019)

Putra, Heddy Shri Ahimsa, 'Demokrasi To-Manurung Falsafah Politik Dari Bantaeng Sulawesi Selatan', *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 40.1 (2014)

Resa, Asmirinda, and Ghaiby Pusparindah, 'PPL : Pondok Pustaka Lontara Perpustakaan Budaya Sebagai Wadah Peningkatan Literasi Lontara Pada Kalangan Remaja Di Kecamatan Mattiro Bulu', 3 (2023), pp. 765–76

Sahajuddin,'Integrasi Awal Terbentuknya Kerajaan-kerajaan Lokal di Sulawesi Selatan', *Jurnal Walasuji*,9.1 (2018)

Suleiman, Abdul Rauf, 'Jeneponto Dalam Dua Dimensi Tradisi: Suatu Tinjauan Arkeologi', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 3 (2014)

Syukur, Syamzan, 'Pemerintahan Demokrasi Perspektif Masyarakat Tmanurung Kedatuan Luwu', *Jurnal Rihlah*, 1 (2014), pp. 1–14

Wahyuddin, *Sejarah Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Alauddin UniversityPress, 2014)

Yunus, 'MAKNA NILAI-NILAI TUMANURUNG DALAM KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER', *Jurnal Universitas Pamulang*, 05.01 (2021), pp. 48–67

——, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Periode Tumanurung', *Jurnal Mimbar Agama Budaya*, 37.2 (2020), pp. 29–42

Yusuf, Muhammad, 'Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Al-Ulum*, 12 No. 1 (2012), pp. 77–96